

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penampilan fisik mempunyai peranan yang besar dalam interaksi sosial. Orang yang berpenampilan menarik mempunyai banyak keuntungan sosial karena penampilan fisiknya. Eagly, dkk menyatakan, orang yang berpenampilan menarik dipersepsikan lebih populer, suka bergaul, terbuka, tegas, dan tampak bahagia (Kershaw, 2008).

Bagian tubuh yang sangat mempengaruhi penilaian orang lain adalah wajah. Wajah merupakan bagian yang paling sering diperhatikan dan menjadi karakter fisik yang penting dalam perkembangan citra diri dan harga diri (Khan, 2008). Penampilan wajah, terutama pada bagian mata dan mulut, memiliki tingkatan tertinggi dalam mempengaruhi persepsi estetika seseorang (Goldstein dalam Arsie, 2012). Menarik atau tidaknya wajah dapat dipengaruhi oleh senyum dan penampilan gigi (Kershaw, 2008).

Estetik dentofasial berperan dalam hubungan sosial dan kesehatan psikologis. Hal ini mempengaruhi bagaimana seseorang menilai dirinya dan bagaimana masyarakat menilainya (Marques dalam Barnabe, 2007). Shaw, dkk mengatakan penampilan gigi mempengaruhi persepsi orang lain mengenai kelas sosial, popularitas, pertemanan, dan inteligen (Nevin dan Keim, 2005). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Kanazawa (2004) yang mengatakan orang yang memiliki penampilan fisik yang menarik merasa mempunyai inteligen dan

integritas yang lebih baik daripada teman sebayanya yang mempunyai penampilan kurang menarik (Kershaw, 2008).

Kelainan estetik dentofasial seperti maloklusi merupakan salah satu masalah kesehatan dunia (WHO, 2003). Beberapa studi epidemiologi yang dilakukan pada remaja Amerika Serikat dilaporkan 11% remaja umur 12-17 tahun mempunyai oklusi normal, 34,8% mempunyai maloklusi ringan, 25,2% mempunyai maloklusi berat sehingga beberapa kasus memerlukan perawatan (Dewanto dalam Dewi, 2008). Penduduk Amerika Serikat yang mempunyai hubungan anteroposterior gigi anterior normal hanya 1/3 penduduk. Sementara itu, remaja yang mempunyai jarak gigit normal 39,3% dan lebih dari 4 mm 15,6% (Proffit, 2007). Hasil penelitian Oktavia Dewi tahun 2007 pada remaja SMU kota Medan menemukan 60,5% mengalami maloklusi. Penelitian ini juga menunjukkan 41,89% remaja mengalami gigi berjejal untuk segmen anterior rahang bawah dan rahang atas 30,75% serta kelainan jarak gigit dialami 35,56% remaja.

Maloklusi tidak hanya mempengaruhi fungsi rongga mulut dan penampilan gigi, tetapi juga sosial, psikologis, dan ekonomi (Azuma dalam Mahmood, 2013). Maloklusi terutama pada gigi anterior, sering terlihat pada saat komunikasi, bicara dan tersenyum sehingga mudah disadari keberadaannya (Khan, 2008). Penderita maloklusi kerap menerima respon yang tidak menyenangkan dari orang lain seperti sering mendapat ejekan atau julukan. Pasien dengan jarak gigit lebih dari 7 mm dilaporkan sering mendapat ejekan dari orang lain (Sarver, 2005). Shaw mengatakan penderita maloklusi menjadi sosok yang

pemalu karena susunan giginya dan cenderung mempunyai popularitas yang rendah. Dampak psikologis akibat maloklusi membuat penderita merasa rendah diri, susah untuk beradaptasi, mengalami gangguan emosi (Proffit, 2007), tidak percaya diri, tidak nyaman dalam interaksi sosial, kurang bahagia dan kerap membanding-bandingkan diri dengan orang lain (Khan, 2008). Hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan diri seseorang terutama pada masa remaja, dimana seseorang sedang mencari jati dirinya (Dariyo, 2004).

Remaja adalah fase perubahan dari anak-anak menjadi orang dewasa. Remaja akan mengalami masa transisi yang ditandai adanya perubahan fisik, psikis, dan psikososial (Dariyo, 2004). Pada masa ini terjadi pembentukan identitas diri dan pembentukan peran dalam hubungan sosial (Arsie, 2012). Remaja juga tidak luput dari berbagai permasalahan, seperti kurang percaya diri, kesulitan bergaul dengan teman, guru, dan konflik dengan orang tua, dan kekerasan psikologis. Pada penelitian yang dilakukan di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% pada siswa SMP dan 43,7% pada siswa SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa mengucilkan, lalu kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul) (Suprihatin, 2013).

Siswa SMA terdiri dari individu-individu yang berusia sekitar 15-18 tahun yang sedang menjalani masa remaja (Solehudin dalam Rohati, 2011). Pada masa remaja, beberapa aspek pada penampilan wajah dan estetik gigi geligi menjadi hal yang sangat penting bagi penampilan dan penilaian dirinya (Paula, 2011). Berdasarkan penelitian Akarslan, dkk (2009), remaja lebih memperhatikan estetik

daripada orang dewasa. Penelitian ini juga menyebutkan remaja paling tidak puas terhadap penampilan gigi. Shaw, dkk menyatakan bahwa jika seseorang merasa tidak puas dengan penampilan gigi sejak usia kanak-kanak, kemungkinan besar akan tetap dirasakan sepanjang hidupnya (Nevin dan Keim, 2005).

Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN) merupakan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti yang terdiri dari *Dental Health Component* (DHC) dan *Aesthetic component* (AC). *Aesthetic component* dari IOTN dapat mewakili keadaan estetika seseorang sebelum dilakukan perawatan ortodonti (Proffit, 2007). *Aesthetic Component* dikembangkan untuk memeriksa keadaan estetik dari suatu maloklusi yang mungkin berdampak pada kondisi psikososial pasien (Mitchell, 1998). Pada penelitian Khan dan Fida (2008) menyebutkan orang yang mempunyai penampilan gigi yang baik (*Aesthetic Component of Index of Orthodontic Treatment Need grade 1*) mempunyai keadaan psikososial yang lebih baik dari aspek rasa percaya diri, aspek sosial, psikologis, dan estetik daripada orang yang penampilan gigi kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Paula, dkk (2009) ditemukan semakin berat maloklusi semakin berdampak negatif terhadap psikososial remaja dari aspek rasa percaya diri, keadaan sosial, keadaan psikologis, dan kesadaran estetik. Selain itu, pada penelitian Bellot, dkk (2013) menunjukkan semakin besar jarak gigit semakin berpengaruh terhadap psikologis remaja. Pada Penelitian Risa Yunia Arsie tahun 2012 pada siswa-siswi SMP 51 dan SMP 195 Jakarta Timur menemukan dampak psikososial dari maloklusi gigi anterior atas menurut aspek

rasa percaya diri, menunjukkan dampak yang paling negatif pada karakteristik gigi anterior atas berjejal, diikuti dengan gigi anterior atas protrusif, gigi anterior atas bercelah, dan oklusi normal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa penampilan gigi anterior memiliki pengaruh terhadap keadaan psikososial remaja. Penampilan gigi yang tidak menarik seperti maloklusi memberikan pengaruh negatif terhadap kehidupan remaja. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada salah satu SMAN favorit di kota Padang yaitu SMAN 10 Padang. Setelah dilakukan survei pendahuluan pada 32 orang siswa SMAN 10 Padang ditemukan 20 siswa mempunyai tampilan gigi anterior yang tidak rapi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh penampilan gigi anterior berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN terhadap psikososial remaja pada siswa SMAN 10 Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah, yaitu apakah ada pengaruh penampilan gigi anterior berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN terhadap psikososial remaja pada siswa SMAN 10 Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penampilan gigi anterior berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN terhadap psikososial remaja pada siswa SMAN 10 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran penampilan gigi anterior siswa SMAN 10 Padang berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN
- b. Untuk mengetahui pengaruh penampilan gigi anterior berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN terhadap rasa percaya diri, dampak sosial, dampak psikologis, dan dampak estetik pada siswa SMAN 10 Padang
- c. Untuk mengetahui pengaruh penampilan gigi anterior berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN terhadap psikososial pada siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 10 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Remaja dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada remaja dan masyarakat mengenai pengaruh penampilan gigi anterior terhadap psikososial dan memberikan pengetahuan kepada remaja dan masyarakat bahwa pentingnya perawatan ortodonti untuk meningkatkan psikososial remaja diantaranya rasa percaya diri,

keadaan sosial, keadaan psikologis, dan kesadaran estetik sehingga dapat dilakukan pencegahan maloklusi atau deformitas dentofasial yang lebih parah agar tidak terjadi penyimpangan dan gangguan perkembangan psikososial remaja.

b. Institusi

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penampilan gigi anterior berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN terhadap psikososial remaja
2. Sebagai sumber bacaan, masukan, atau perbandingan untuk penelitian lebih lanjut di masa akan datang
3. Sebagai kontribusi untuk perkembangan ilmu kedokteran gigi

c. Klinisi

Memberikan informasi tambahan bagi klinisi mengenai pengaruh penampilan gigi anterior berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN terhadap psikososial remaja

d. Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh penampilan gigi anterior berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN terhadap psikososial remaja

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh penampilan gigi anterior berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN terhadap psikososial remaja.

Penampilan gigi anterior akan diamati menggunakan indeks *Aesthetic Component of Index of Orthodontic Treatment Need* dan keadaan psikososial akan diamati menggunakan kuesioner *Psychosocial Index Dental Aesthetics Questionnaire* (PIDAQ). Penelitian akan dilakukan pada bulan Januari-Februari 2014. Subjek penelitian adalah siswa SMAN 10 Padang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Objek penelitian adalah penampilan gigi anterior dan keadaan psikososial.